
PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), RETURN ON EQUITY (ROE) DAN NET PROFIT MARGIN (NPM) TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2022)

Oleh

Dian Esha¹, Reza Maulana², Eka Nurita³, Sekarwangi⁴, Nofryanti⁵^{1,2,3,4,5}Universitas Pamulang, Tangerang SelatanEmail: [1dianeshaumt@umt.ac.id](mailto:dianeshaumt@umt.ac.id)

Article History:

Received: 02-02-2025

Revised: 08-02-2025

Accepted: 05-03-2025

Keywords:

Stock Prices; Return On Assets (ROA); Return On Equity (ROE); Net Profit Margin (NPM)

Abstract: This study aims to determine and obtain empirical evidence of the effect of Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), and Net Profit Margin (NPM) on stock prices. This type of research is quantitative research that uses secondary data in the form of annual financial reports. The observation objects in this study are companies in the sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2022 period. The population consists of 14 companies, which were eliminated using purposive sampling techniques based on predetermined criteria, resulting in a final sample of 11 companies over a three-year period. The data analysis technique used in this study is panel data regression analysis with the help of data processing software using Eviews 12. The results show that Return On Assets (ROA) and Return On Equity (ROE) have a negative effect on stock prices, while Net Profit Margin (NPM) has a positive effect on stock prices.

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan teknologi yang kini semakin canggih, perusahaan telekomunikasi yang sangat pesat telah mendorong perusahaan-perusahaan dalam industri ini untuk terus meningkatkan kinerja mereka guna tetap bersaing di era globalisasi secara dinamis. Perkembangan teknologi dalam telekomunikasi memberikan dampak internet yang semakin luas di Indonesia, karena aktivitas keseharian yang dilakukan masyarakat tidak lepas dengan adanya internet dan penunjang komponen akses yang semakin tumbuh dan berkembang.

Perusahaan-perusahaan telekomunikasi kini sedang memfokuskan daya saingnya berupa jaringan internet 5G dan perluasan fiber optik guna dapat mengukur kecepatan internet sekaligus menjadi peluang besar untuk bertahan dan memajukan kualitas layanan kepada masyarakat setia penggunaannya. Peluang untuk berinvestasi dalam saham perusahaan sub sektor telekomunikasi sangat menjanjikan, terutama peningkatan internet dan layanan digital di seluruh negeri.

Perusahaan-perusahaan yang menjadi sub sektor telekomunikasi ini diperkirakan akan terus berkembang seiring dengan meningkatnya permintaan akan layanan data dan komunikasi. Selain itu, dukungan pemerintah terhadap perluasan telekomunikasi serta

kebijakan yang mendorong investasi juga merupakan faktor kunci. Dengan pondasi yang kuat dan prospek pertumbuhan yang positif, saham di sektor telekomunikasi bisa menjadi pilihan investasi yang menarik bagi para investor yang mencari peluang jangka panjang di pasar modal Indonesia.

Masyarakat yang bijaksana akan lebih tau dan lebih mengarah pada tabungan jangka panjang, oleh karena itu investasi jangka panjang tersebut sangat berpegang teguh dimasa depan agar tidak terkena inflasi. Bentuk wujud tabungan dimasa depan adalah investasi pada pasar modal yakni saham karena harga saham tersebut sangat fluktuatif dan harus benar-benar tepat sasaran untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Namun demikian, dalam melakukan investasi sangat penting bagi investor untuk memiliki informasi terkait perubahan nilai pasar sebelum memilih dan menginvestasikan modalnya di perusahaan (Mayanti, 2022). Investor diharapkan menganalisis kinerja keuangan perusahaan untuk mencegah kerugian dimasa depan. Informasi tentang kinerja perusahaan sangat penting bagi investor dalam melakukan investasi hal ini akan dipublikasikan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan sebagai suatu pondasi dalam kinerja ukuran perusahaan tersebut.

Harga saham adalah salah satu elemen kunci dalam investasi di pasar modal. Saham juga paling banyak diminati oleh investor, karena tingkat keuntungannya sangat tinggi. Saham juga sebagai kepemilikan maksudnya semakin besar tingkatan harga saham yang dibeli maka semakin besar kekuasaan sebagai pemegang saham mayoritas dengan hal itu pembagian keuntungan (dividen) juga ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Simanjuntak, 2021). Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pasar modal di Indonesia yang menyediakan informasi terkait tentang semua prospek perusahaan yang relevan dan terperinci (Alipudin & Oktaviani, 2021). Pasar modal juga mempunyai 2 fungsi utama yaitu sebagai sarana untuk menopang biaya yang dibiayai oleh investor demi kemajuan operasionalnya dan yang kedua sebagai sarana informasi untuk masyarakat luas karena instrumen keuangan itu sangat banyak seperti saham, obligasi dan reksa dana.

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia dan paling parahnya pada awal tahun 2020 menyebabkan transformasi signifikan di berbagai sektor, termasuk telekomunikasi. Periode 2020-2022 ini dipilih karena mencakup tahun krusial dimana perusahaan telekomunikasi harus beradaptasi berbagai tantangan yang terjadi. Justru era pandemi covid ini menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam pelayanan telekomunikasi, seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan komunikasi jarak jauh (*daring online*) maupun aktivitas kerja dirumah (WFH). Namun di era pandemi covid ini menghadirkan tantangan ekonomi yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi. Analisis kinerja keuangan selama periode 2020-2022 ini sangat penting untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana perusahaan sub sektor telekomunikasi beradaptasi dengan situasi global yang dinamis dan bagaimana kinerja keuangan mereka dipengaruhi oleh pandemi.

Jika kinerja keuangan perusahaan tersebut secara prospek itu baik maka akan meningkatkan harga saham tapi sebaliknya jika perusahaan itu buruk maka menurunkan nilai yang sangat anjlok pada tingkatan harga sahamnya. Terdapat dua analisis dalam penentuan nilai saham yakni analisis fundamental dan analisis teknikal (Valentino & Sularto, 2023). Maksudnya disini analisis fundamental akan sering terpakai dalam keputusan

investor, karena semua komposisinya menentukan faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi perkembangan perusahaan dan dapat meningkatkan harga saham. Salah satunya adalah rasio-rasio keuangan seperti profitabilitas yang diproksikan sebagai *return on asset (roa)*, *return on asset (roe)* dan *net profit margin (npm)*. Sehingga, analisis ini juga dapat memberikan jawaban bagi investor dalam membuat keputusan yang akan memberikan investasi modalnya kepada perusahaan telekomunikasi.

Return On Asset atau bisa dikenal dengan ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari asset yang dimilikinya. ROA ini sangat penting dalam menunjang operasional perusahaan karena menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan sekaligus menaikkan nilai harga saham (Purwanti, 2020). Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya, hal ini dapat menarik perhatian investor dalam pengambilan keputusannya.

Return On Equity atau bisa dikenal dengan ROE merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari ekuitas pemegang saham dan memberikan dampak kenaikan harga saham (Ghonio, 2021). ROE ini sangat penting juga dalam memberikan kepercayaan investor terhadap perusahaan telekomunikasi dalam pengelolaan kinerjanya yang berupa benefit bagi *stakeholder*. Hal ini berarti semakin tinggi nilai ROE, maka semakin banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal sahamnya kepada perusahaan telekomunikasi.

Net Profit Margin atau bisa dikenal juga dengan NPM ini merupakan rasio keuangan yang menunjukkan persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari total penjualannya. Kondisi NPM ini sangat berperan penting karena akan terlihat seberapa efisiensinya perusahaan tersebut membuahakan hasil keuntungannya dan dapat dibagikan kepada investor dalam peningkatan harga saham (Lestari & Susetyo, 2020). Semakin tinggi NPM maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut, yang nantinya akan memacu minat investor dalam menanamkan modalnya.

Dengan mengevaluasi indikator rasio keuangan ROA, ROE dan NPM ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efisiensi operasional dan kemampuan menghasilkan keuntungan bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan membuat keputusan investasi yang lebih cerdas.

Berikut adalah tabel yang menggambarkan persentase penggunaannya selama periode penelitian:

Tabel 1
Persentase Penggunaan Telekomunikasi

Penggunaan Telekomuniasi	2020	2021	2022
Internet	78,18%	83,73%	88,18%
Handphone	62,84%	65,87%	67,88%
Komputer	18,83%	20,37%	22,84%
Telepon Kabel	1,65%	1,49%	1,32%

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia

Dilihat dari tabel 1 diatas rata-rata pengguna masyarakat di Indonesia dari pernyataan data BPS Indonesia paling banyak mengandalkan internet yang semakin naik hal ini berarti

dalam persentase ketiga tahun terakhir dari 2020-2022 masyarakat mengedepankan kecepatan internet dalam penggunaan sehari-hari dalam beraktivitasnya. Disusul tingkatan pengguna handphone dan komputer yang masih digunakan dalam penunjang akses telekomunikasi sebagai providernya. Dan yang terakhir telepon kabel yang menyusut dalam ketiga tahun terakhir.

Oleh karena itu penunjang perusahaan-perusahaan telekomunikasi sedang gencar-gencarnya mengedepankan jaringan internet 5G dan perluasan fiber optik guna dapat mengukur kecepatan internet demi mempertahankan daya menaikkan value mengikuti perkembangan teknologi yang semakin canggih. Demikian dengan hal itu kinerja perusahaan akan semakin proper untuk menaikkan asset, modal dan keuntungan bersih yang dapat menaikkan harga sahamnya masing-masing. Berikut tabel struktur dengan tingkatan rata-rata harga saham periode 2020-2022.



Gambar 1.

Closing Price Saham Periode 2020-2022

Sumber : Yahoo finance 2020-2022

Dari tingkatan *closing price* saham tabulasi data yang diilustrasikan sesuai gambar diatas maka perusahaan sub sektor telekomunikasi paling tertinggi harga sahamnya adalah Perusahaan Telkom Indonesia Persero Tbk. (TLKM). Yakni di tahun 2020 dengan *closing price* saham Rp 3.310 per lembar, di tahun 2021 Rp 4.040 per lembar, di tahun 2022 Rp 3,750 per lembar.

Di posisi kedua teratas paling tinggi harga sahamnya oleh Perusahaan Link Net Tbk. (LINK). Yakni di tahun 2020 dengan *closing price* saham Rp 2.410 per lembar, di tahun 2021 Rp 4.000 per lembar, di tahun 2022 Rp 2,620 per lembar.

Di posisi ketiga teratas paling tinggi harga sahamnya oleh Perusahaan XL Axiata Tbk. (EXCL). Yakni di tahun 2020 dengan *closing price* saham Rp 2.730 per lembar, di tahun 2021 Rp 3.170 per lembar, di tahun 2022 Rp 2,140 per lembar.

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan penggambaran sinyal perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan sebagai mestinya. Menurut David dan Winston (2011) dalam (Simanjuntak, 2021) menjelaskan seberapa pentingnya signal perusahaan terhadap laporan keuangan yang dibuat. Karena sinyal ini menggambarkan prospek

perusahaan yang dikelola oleh manajemen yang memberikan informasi keseluruhan kinerjanya dengan memberikan sinyal positif kepada *stakeholder* yang dapat dipercaya untuk keberlangsungan usahanya.

Pemberian sinyal yang dilakukan bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi baik bagi *auditee* maupun *stakeholder*. Teori sinyal dalam penelitian ini juga membahas mengenai analisa rasio-rasio keuangan untuk dipaparkan secara *real* untuk mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Teori sinyal meliputi semua keseluruhan operasional tentang informasi yang disajikan pelaporan keuangan sebagai hasil kinerja perusahaan. Pada saat informasi dilontarkan, investor terlebih dahulu akan menganalisa sebagai sinyal baik (*good news*) atau berbanding terbalik mendapatkan sinyal yang buruk (*bad news*).

Hubungan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari asset yang dimilikinya. ROA ini sangat penting dalam menunjang operasional perusahaan karena menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan sekaligus menaikkan nilai harga saham (Purwanti, 2020).

Rasio *return on assets* (ROA) dapat dikatakan semakin besar tingkatan laba bersih dan asset perusahaan maka semakin naik harga nilai saham perusahaan. Dengan hal itu membuktikan kinerja yang dilakukan oleh manajemen operasional yang berhasil dalam pengelolaan asset yang dijadikan sumber pendapatan yang maksimal, sehingga *return* yang diberikan kepada investor dapat menarik untuk berinvestasi pada saham-saham yang nilainya tinggi untuk tahun-tahun berikutnya (Purwanti, 2020).

Ketika harga saham naik membuktikan bahwa perusahaan tersebut sudah baik dalam pengelolaan aset secara teratur dan berdampak pada hasil pendapatan yang maksimal. Hal itu akan memberikan sinyal yang baik bagi para pemangku kepentingan terutama investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan-perusahaan yang *return* sahamnya tinggi dan dapat mempercayai pada prospek perusahaan di periode-periode selanjutnya (Simanjuntak, 2021). Maka dari itu hipotesis pertama ini menyimpulkan adanya dugaan *return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hubungan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari ekuitas pemegang saham dan memberikan dampak kenaikan harga saham pada hasil pembagian devidennya (Ghonio, 2021).

ROE merupakan salah satu variabel terpenting untuk dianalisa dalam prospek harga saham perusahaan. Karena *Return On Equity* (ROE) mengukur nilai sejauh mana perusahaan dapat mengembangkan hasil laba setelah pajak dengan menggunakan modal pribadi yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila semakin tinggi nilai *Return On Equity* (ROE) menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba yang dimiliki dan menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya (Ekawati & Yuniati, 2020).

Investor akan melihat kinerja perusahaan tersebut dalam laporan keuangan apakah daya modalnya cukup tinggi atau tidak, dan bagaimana perusahaan tersebut melakukan

pengendalian internalnya selama periode tahunnya yang dapat mengoptimalkan pendapatan kotor sampai menjadi laba bersih dengan tingkatan *return* yang tinggi untuk investor. Maka dari itu hipotesis kedua ini menyimpulkan *return on equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hubungan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham

Net Profit Margin atau bisa dikenal juga dengan NPM ini merupakan rasio keuangan yang menunjukkan persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari total penjualannya. Kondisi NPM ini sangat berperan penting karena akan terlihat seberapa efisiensinya perusahaan tersebut membuahkan hasil keuntungannya dan dapat dibagikan kepada investor dalam peningkatan harga saham (Lestari & Susetyo, 2020).

Semakin besar *net profit margin* yang dihasilkan maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut dalam pengelolaan manajemennya. Hal itu pada akun laba bersih, sisa pajak dan penjualan bersih mampu memberikan yang terbaik dalam pengendalian internal nya, sehingga memberikan dampak pada peningkatan harga saham tersebut (Triyanti & Susila, 2021).

Analisis pada *net profit margin* ini akan memberikan sinyal yang baik bagi para pemangku kepentingan khususnya investor yang akan menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang memiliki NPM yang baik. Selagi dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang maksimal, investor mempertahankan kepercayaannya pada perusahaan yang mengelola laba dan penjualannya dengan baik. Maka dari itu hipotesis ketiga ini menyimpulkan *net profit margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat asosiatif. Menurut Ahli (Sugiyono, 2016) asosiatif ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependennya. Konteks dalam penelitian ini untuk memperkuat penuntasan bukti empiris mengenai variabel ROA, ROE dan NPM terhadap Harga Saham. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan studi dokumentasi yang diperoleh dari internet, ebook, jurnal terdahulu, fenomena tabulasi data. Dan program olah data menggunakan Eviews 12.

Populasi ini menggunakan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2022. Dalam penentuan teknik sampelnya dalam penelitian ini memakai *purposive sampling* dengan tujuan untuk menentukan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan (Margie & Habibah, 2022). Adapun kriteria-kriteria sampelnya sebagai berikut :

1. Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022
2. Perusahaan Yang Konsisten Dalam Publikasi Laporan Keuangan Tahunan Selama Periode Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut (Sugiyono, 2016) statistik deskriptif merupakan data-data yang telah terkumpul yang memberikan gambaran mengenai suatu variabel yang dapat dikategorikan dalam nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Date: 02/06/25 Time: 23:16

Sample: 2020 2022

	Y_HS	X1_ROA	X2_ROE	X3_NPM
Mean	1130.212	-1.514242	-1.170788	-1.672061
Median	410.0000	0.018000	0.048000	0.071000
Maximum	4040.000	0.122000	0.692000	0.450000
Minimum	50.00000	-33.11000	-41.65100	-27.25200
Std. Dev.	1344.981	6.059053	7.269376	5.792841
Skewness	1.031022	-4.604124	-5.474115	-3.638861
Kurtosis	2.540238	23.99698	30.98931	15.16472
Jarque-Bera	6.137179	722.7895	1241.990	276.3002
Probability	0.046487	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	37297.00	-49.97000	-38.63600	-55.17800
Sum Sq. Dev.	57887124	1174.788	1691.003	1073.824
Observations	33	33	33	33

Sumber: Eviews 12, 2025

1. Pada tingkatan Harga Saham (Y) analisis deksriptif yang paling tinggi (maksimum) diraih oleh PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. dengan tingkatan harga saham mencapai Rp 4,040 per lembarnya, dan nilai paling kecil (minimum) ada pada perusahaan PT. Bakrie Telecom Tbk. dengan harga saham paling rendah senilai Rp 50, per lembarnya.
2. Pada tingkatan *Return On Asset* (ROA) analisis deskriptif yang menggambarkan perusahaan mampu memberikan pembuktian dari hasil assetnya menjadi keuntungan yang paling besar diraih oleh PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. senilai Rp 33.948.000.000.000. Dan paling rendah ada pada perusahaan PT. Bakrie Telecom Tbk. dengan catatan kerugian mencapai (Rp 108.137.000.000).
3. Pada tingkatan *Return On Equity* (ROE) analisis deskriptif yang menggambarkan perusahaan memaksimalkan pendanaan yang dibuat demi tetap bertahan untuk keberlangsungan usahanya oleh PT. First Media Tbk. dengan tingkatan pengembalian mencapai Rp 281.170.000.000 dan pendanaan investor sebanyak Rp 406.256.000.
4. Pada tingkatan *Net Profit Margin* (NPM) analisis deskriptif yang menggambarkan perusahaan mendapatkan penjualan bersih tertinggi yaitu diraih oleh PT. Ketrosden Triasmitra Tbk. senilai Rp 255.030.972.031. dan tingkatan penjualan bersih paling sedikit ada pada perusahaan PT. Bakrie Telecom Tbk. senilai Rp 3.968.000.000.

Tabel 4. Uji Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y_HS
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/06/25 Time: 23:19
 Sample: 2020 2022
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 11
 Total panel (balanced) observations: 33
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.646886	0.207951	12.72839	0.0000
X1_ROA	-0.110022	0.038723	-2.841288	0.0081
X2_ROE	-0.064220	0.016469	-3.899309	0.0005
X3_NPM	0.132231	0.039364	3.359149	0.0022

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.682448	0.9558
Idiosyncratic random		0.146792	0.0442

Weighted Statistics			
R-squared	0.452059	Mean dependent var	0.328750
Adjusted R-squared	0.395376	S.D. dependent var	0.188082
S.E. of regression	0.146248	Sum squared resid	0.620264
F-statistic	7.975144	Durbin-Watson stat	1.302035
Prob(F-statistic)	0.000501		

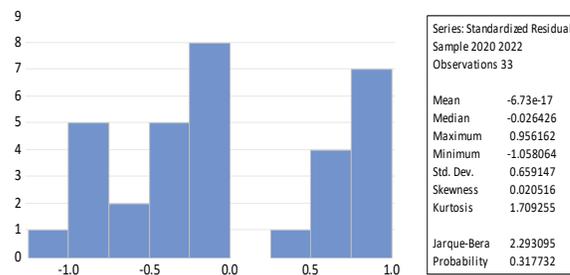
Sumber: Eviews 12, 2025

Pada variabel Harga Saham terdapat nilai konstanta 2.646886 yang berarti apabila pada variabel *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *net profit margin* (NPM) bernilai 0 maka variabelnya dependen harga saham bernilai tetap.

Pada variabel *Return On Asset* (ROA) dengan nilai *coefficient* -0.110022 yang bernilai negatif. Dimana jika ROA mengalami kenaikan sebesar 1% maka harga saham dapat menurun sebesar -0.110022.

Pada variabel *Return On Equity* (ROE) dengan nilai *coefficient* -0.064220 yang bernilai negatif. Dimana jika ROE mengalami kenaikan sebesar 1% maka harga saham dapat menurun sebesar -0.064220.

Pada variabel *Net Profit Margin* (NPM) dengan nilai *coefficient* 0.132231 yang bernilai positif. Dimana jika NPM mengalami kenaikan sebesar 1% maka harga saham dapat meningkat sebesar 0.132231.



Sumber: Eviews 12, 2025

Gambar 2. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas sesuai gambar diatas, diperoleh nilai Jarque-Bera 2.293095 dengan tingkatan probabilitasnya sebesar $0.317732 > 0.05$. maka dapat dikatakan uji normalitas tersebut lolos atau data berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

	X1_ROA	X2_ROE	X3_NPM
X1_ROA	1.000000	-0.033709	0.784507
X2_ROE	-0.033709	1.000000	0.553358
X3_NPM	0.784507	0.553358	1.000000

Sumber: Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil tabel 5 diatas dapat dilihat dari nilai variabel independen ROA, ROE dan NPM semuanya memiliki nilai korelasi dibawah 0.90, yang artinya pada penelitian ini terbebas dari gejala multikolinieritas.

Tabel 6. Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.836180	Prob. F(3,29)	0.1627
Obs*R-squared	5.267733	Prob. Chi-Square(3)	0.1532
Scaled explained SS	2.967865	Prob. Chi-Square(3)	0.3966

Sumber: Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil tabel 6 diatas dapat dilihat hasil dari uji heteroskedasitas pada *Obs*r-squared* mempunyai nilai *probability chi-squarenya* senilai $0.1532 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedasitas.

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Weighted Statistics

R-squared	0.452059	Mean dependent var	0.328750
Adjusted R-squared	0.395376	S.D. dependent var	0.188082
S.E. of regression	0.146248	Sum squared resid	0.620264
F-statistic	7.975144	Durbin-Watson stat	1.302035
Prob(F-statistic)	0.000501		

Sumber: Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil tabel 7 diatas dapat dilihat nilai dari *Durbin Watson Stat* sebesar 1.302035. Hasil ini membuktikan bahwa uji autokorelasi berada diantara -2 sampai +2. Dengan tarafnya menjadi $-2 < 1.302035 < +2$. Sehingga dapat dibuat kesimpulan pada penlitian terbebas dari gejala autokorelasi.

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Weighted Statistics

R-squared	0.452059	Mean dependent var	0.328750
Adjusted R-squared	0.395376	S.D. dependent var	0.188082
S.E. of regression	0.146248	Sum squared resid	0.620264
F-statistic	7.975144	Durbin-Watson stat	1.302035
Prob(F-statistic)	0.000501		

Sumber: Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil tabel 8 diatas dapat dilihat hasil dari uji koefisien determinasi (R²) dengan *adjust r-squared* nya mencapai 0.395376. Hal ini dibuktikan bahwa *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *net profit margin* (NPM) mempunyai pengaruh sebesar

39,53% terhadap harga saham. Sisanya 60,47% dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini seperti *earning per share* (EPS), *price book value* (PBV), *devidend payout ration* (DPR) dan lain-lain.

Tabel 9. Uji Simultan (F)

Weighted Statistics			
R-squared	0.452059	Mean dependent var	0.328750
Adjusted R-squared	0.395376	S.D. dependent var	0.188082
S.E. of regression	0.146248	Sum squared resid	0.620264
F-statistic	7.975144	Durbin-Watson stat	1.302035
Prob(F-statistic)	0.000501		

Sumber: Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil tabel 8 diatas dapat dilihat hasil dari nilai *probability F-statistic* yang dimana nilainya $0.000501 < 0.05$. Hasilnya membuktikan bahwa *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *net profit margin* (NPM) memiliki pengaruh secara simultan terhadap harga saham.

Tabel 10. Uji Parsial (T)

Dependent Variable: Y_HS Method: Panel EGLS (Cross-section random effects) Date: 02/06/25 Time: 23:19 Sample: 2020 2022 Periods included: 3 Cross-sections included: 11 Total panel (balanced) observations: 33 Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.646886	0.207951	12.72839	0.0000
X1_ROA	-0.110022	0.038723	-2.841288	0.0081
X2_ROE	-0.064220	0.016469	-3.899309	0.0005
X3_NPM	0.132231	0.039364	3.359149	0.0022

Sumber: Eviews 12, 2025

Hipotesis pertama menyatakan dugaan adanya pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap harga saham. Dengan hasil eviews membuktikan bahwa tingkat *prob* senilai $0.0081 < 0.05$ dengan nilai *coefficient* -0.110022 , maka variabel *return on asset* (ROA) berpengaruh secara negatif terhadap harga saham.

Hipotesis kedua menyatakan dugaan adanya pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap harga saham. Dengan hasil eviews membuktikan bahwa tingkat *prob* senilai $0.0005 < 0.05$ dengan nilai *coefficient* -0.064220 , maka variabel *return on equity* (ROE) berpengaruh secara negatif terhadap harga saham.

Hipotesis ketiga menyatakan dugaan adanya pengaruh *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham. Dengan hasil eviews membuktikan bahwa tingkat *prob* senilai $0.0022 < 0.05$ dengan nilai *coefficient* 0.132231 , maka variabel *net profit margin* (NPM) berpengaruh secara positif terhadap harga saham.

Pengaruh Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan variabel *return on asset* (ROA) terhadap harga saham. Dengan hasil eviews membuktikan bahwa tingkat *prob* senilai $0.0081 < 0.05$ dengan nilai *coefficient* -0.110022 , maka variabel *return on asset* (ROA) berpengaruh secara negatif terhadap harga saham. Hal ini membuktikan ketika harga saham turun dikarenakan kurangnya pemantapan yang

dilakukan manajemen dalam pengelolaan assetnya sehingga tidak memberikan benefit yang baik untuk investor, maka pembagian keuntungan sahamnya dinilai buruk dan perusahaan tersebut bersinyal buruk untuk investor. Maka peminatan harga saham menurun dalam nilai pasar modalnya.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Ekawati & Yuniati, 2020) bahwa *return on assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap harga saham. *Return on assets* (ROA) yang terlalu tinggi tapi tidak bisa berkelanjutan akan mengakibatkan keputusan investor yang menjadi ragu kedepannya dan mungkin khawatir akan sahamnya turun. Hal ini dikatakan perusahaan tidak dapat mengelola dan memanfaatkan aktivitya dengan baik sehingga ketika perusahaan tidak dapat mengalokasikan dengan baik maka investor akan kehilangan minat berinvestasi dan harga saham akan turun.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Valentino & Sularto, 2023) yang menyatakan bahwa *return on assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Karena tingkat efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan hasil yang diperoleh laba bersih setelah pajak tidak ada pengaruhnya terhadap harga saham.

Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan variabel *return on equity* (ROE) terhadap harga saham. Dengan hasil eviews membuktikan bahwa tingkat *prob* senilai $0.0005 < 0.05$ dengan nilai *coefficient* -0.064220 , maka variabel *return on equity* (ROE) berpengaruh secara negatif terhadap harga saham. Tingginya tingkatan ROE akan mempengaruhi keputusan investor, hal ini dilihat dari imbalan hasil yang dibagikan manajemen untuk sebagian pembagian hasil keuntungan ke investor, dan sebagian untuk diinvestasikan kembali (laba ditahan) untuk operasional perusahaan ditahun berikutnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Gunawan & Widjaja, 2020) bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Kekhawatiran ini investor akan menganalisa tentang prospek yang dilakukan perusahaan, sehingga kinerja perusahaan mendapatkan sinyal yang menurun maka dari itu untuk mengantisipasi terjadinya kerugian maka investor akan menjual sahamnya dan mengakibatkan sahamnya menurun.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Egam et al., 2020) yang menyatakan bahwa *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Karena rasio ini lebih ditekankan untuk kinerja internal saja bukan dari eksternal perusahaan. Selain itu ROE ini tidak menunjukkan kondisi ketika terjadinya inflasi sewaktu-waktu, karena pada saat terjadinya inflasi jumlah pemilik modal (ekuitas) tidak terpengaruh sehingga tidak dapat dijadikan perbandingan pada tahun sebelumnya.

Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan variabel *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham. Dengan hasil eviews membuktikan bahwa tingkat *prob* senilai $0.0022 < 0.05$ dengan nilai *coefficient* 0.132231 , maka variabel *net profit margin* (NPM) berpengaruh secara positif terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan analisis pada *net profit margin* ini akan memberikan sinyal yang baik bagi para pemangku kepentingan khususnya investor yang akan menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang memiliki NPM yang baik. Selagi dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang maksimal, investor mempertahankan kepercayaannya pada

perusahaan yang mengelola laba dan penjualannya dengan baik. Maka dari itu hipotesis ketiga ini menyimpulkan *net profit margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Triyanti & Susila, 2021) bahwa *net profit margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham. Semakin besar *net profit margin* yang dihasilkan maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut dalam pengelolaan manajemennya. Hal itu pada akun laba bersih, sisa pajak dan penjualan bersih mampu memberikan yang terbaik dalam pengendalian internal nya, sehingga memberikan dampak pada peningkatan harga saham tersebut.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Wulandari *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Karena jika perusahaan sudah memiliki NPM yang baik dalam jangka waktu yang panjang, pasar modal mungkin sudah memperhitungkan hal tersebut dalam harga saham yang pada akhirnya hanya sebgai perubahan yang kecil dan tidak mempunyai signifikan terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Salah satu peminat paling banyak yang dicari-cari investor adalah saham. Karena harga saham sangat menjanjikan *return* yang sangat tinggi dan bisa untuk tabungan dimasa depan. Dengan prospek analisa yang cukup matang maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM). Yang menjadikan Bursa Efek Indonesia sebagai wadah objek penelitian ini dalam sub sektor telekomunikasi pada periode tahun 2020-2022. Dari pembahasan diatas disimpulkan bahwa:

1. *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2020-2022.
2. *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2020-2022.
3. *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2020-2022.

Saran

1. Bagi Investor

Sebelum melakukan investasi saham, hendaknya untuk memperhatikan pada prospek pada laporan keuangan perusahaan ataupun tingkatan pada periode saham tahun-tahun sebelumnya. Terutama dibagian profitabilitas untuk tingkatan *return* dari perusahaan, sehingga tidak salah sasaran dalam investasi ke perusahaan yang dipilih.

2. Bagi Perusahaan

Untuk lebih konsisten dalam hal-hal rincian yang disajikan dalam laporan keuangan tahunan maupun *annual report* bahkan *sustainability report* yang terupdate dan sesuai PSAK. Agar reputasi perusahaan tersebut terjaga dengan baik dan bisa meningkatkan kepercayaan untuk para pemakai laporan keuangan (*stakeholders*).

3. Bagi Pembaca

Sebagai referensi tambahan untuk mempertimbangkan kembali dan menjadi daya tarik agar melakukan investasi pada saham dengan analisa yang tepat dan akurat.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian yang akan datang, diharapkan menggunakan variabel-variabel pengganti diluar penelitian ini seperti *earning per share* (EPS), *price book value* (PBV), *dividend payout ration* (DPR) untuk melihat perkembangan hasil yang tepat pada tingkatan harga saham, dan mengganti sub sektor diluar dari penelitian ini untuk melihat di sektor lain bagaimana hasil kinerja perusahaan dalam tingkatan harga saham pada masing-masing periodenya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alipudin, A., & Oktaviani, R. (2021). Pengaruh EPS, ROE, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar di BEI. 2(1), 1–22.
- [2] Egam, G. E. Y., Ilat, V., & Pangerapan, S. (2020). Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 di BEI Indonesia. 5(1), 105–114.
- [3] Ekawati, S., & Yuniati, T. (2020). Pengaruh ROA, ROE dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Transportasi. 1–16.
- [4] Ghonio, M. G. (2021). PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA) DAN RETURN ON EQUITY (ROE) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN. 1–13.
- [5] Gunawan, D., & Widjaja, I. (2020). Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Debt Equity Ratio (DER) dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Return Saham Perusahaan Consumer Goods. 573–577.
- [6] Lestari, A. P., & Susetyo, A. (2020). Pengaruh NPM , EPS , DER dan PBV Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Terdaftar IDX HIDIV20 Dengan DPR sebagai Variabel Intervening. 2(April), 184–196.
- [7] Margie, L. A., & Habibah, H. (2022). Analisis Net Profit Margin Dan Free Cash Flow Terhadap Earning Management Sektor Industri Barang Konsumsi. SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION : Economic, Accounting, Management and Business, 5(1), 48–56. <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i1.424>
- [8] Mayanti, Y. (2022). Pengaruh ROA , ROE , dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. 5(1), 26–39.
- [9] Purwanti. (2020). Pengaruh ROA , ROE , dan NIM terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019. 5(1), 77–86.
- [10] Putra, A. H. E. A., Mendra, N. P. Y., & Saitri, P. W. (2021). Analisis pengaruh cr, roe, roa, dan per terhadap harga saham perbankan di bei tahun 2017-2019. 3(1), 84–93.
- [11] Simanjuntak, D. F. (2021). PENGARUH RETURN ON ASSET , RETURN ON EQUITY , DEBT TO EQUITY RATIO DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM. 3(1), 45–78.
- [12] Sugiyono. (2016). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.
- [13] Suyanto, & Risqi, U. A. (2022). Pengaruh Return On Asset dan Return On Equity terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. 4(4), 1122–1133. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i4.846>
- [14] Triyanti, N. K., & Susila, G. P. A. J. (2021). Pengaruh NPM, ROA, dan EPS Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di BEI. Jimat: Jurnal Ilmiah Mahasiswa

Akuntansi, 12(2), 635–646.

- [15] Valentino, R., & Sularto, L. (2023). PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), CURRENT RATIO (CR), RETURN ON EQUITY (ROE), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), DAN EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM. 5, 8–9.
- [16] Wulandari, B., Bukit, I. K. B., Daeli, I. J., & Sibarani, W. N. S. (2020). Pengaruh ROE, CR, TATO, NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Customer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. 4, 114–124.